

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore (*dysmenorrhoea*) berasal dari bahasa “Greek” yang terdiri dari *dys* (gangguan atau nyeri hebat/ abnormalitas), *meno* (bulan) dan *rrhoea* yang artinya *flow* (aliran). Jadi berdasarkan asal katanya dismenore adalah gangguan aliran darah menstruasi atau nyeri menstruasi. Dismenore adalah rasa nyeri pada daerah panggul akibat menstruasi dan produksi zat prostaglandin. Dismenore seringkali dimulai 1-3 tahun sejak menarche atau haid pertama kali dan rata-rata terjadi pada usia 12,5 tahun (Hendrik, 2006).

Menurut Reeder (2013) dalam Yunitasari (2017) dismenore dikarakteristikan sebagai nyeri singkat sebelum atau selama menstruasi, sedangkan menurut Hendrik (2006) dismenore merupakan masalah yang sering terjadi pada wanita yang sedang mengalami haid atau menstruasi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, Yunitasari (2017) menyimpulkan bahwa dismenore merupakan gangguan fisik pada saat menstruasi, yang ditandai dengan adanya nyeri yang terjadi sebelum atau selama menstruasi dalam waktu singkat (Yunitasari, 2017).

Dismenore dibedakan menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer terjadi tanpa adanya masalah pada sistem reproduksi, serta berhubungan dengan siklus ovulasi. Dismenore primer terjadi karena produksi dan sekresi prostaglandin oleh endometrium fase sekresi yang menyebabkan adanya kontraksi otot uterus (miometrium)

sehingga terjadi iskemia (Prawirohardjo,2011). Sedangkan dismenore sekunder adalah nyeri menstruasi yang disebabkan oleh keadaan patologi dari organ reproduksi, yang dapat terjadi setiap waktu setelah menarche dan rata-rata ditemukan pada usia 25-33 tahun (Dewi, 2012).

Kejadian dismenore cukup tinggi diseluruh dunia. Menurut data WHO, rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8–81%. Di negara-negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita, dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di Finlandia (Kusmiran, 2011).Di Amerika Serikat sekitar 15% remaja putri dilaporkan mengalami dismenore berat dan diakui sebagai penyebab paling sering ketidakhadiran di sekolah, selain itu berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 113 wanita di Amerika Serikat dinyatakan bahwa prevalensi kejadian dismenore sebanyak 29-44%(Kasdu,2005).Prevalensi dismenore di Indonesia sendiri pada tahun 2008 dinyatakan sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Santoso, 2008).Sementara itu di Sumatera Barat belum ada data yang pasti mengenai angka kejadian dismenore, namun dalam penelitian Putra dengan judul Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Derajat Nyeri Menstruasi pada Remaja Putri di MAN 2 Padang Japang Tahun 2014 menyatakan prevalensi dismenore di Sumatera Barat mencapai 57,3% (Putra, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febri Monica Titia (2017) dengan judul Hubungan Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian

Dismenorea Primer Pada Siswi Kelas X Dan XI di SMAN 1 Kota Padang Tahun 2017 menunjukkan, dari 106 siswi yang menjadi responden 74,5% diantaranya mengalami dismenore primer (Titia, 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nelawati (2006) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Derajat Dismenore pada Siswi sekolah menengah atas di Padang tahun 2015 menunjukkan dari 245 siswi, 74,3% mengalami dismenore ringan, 19,2% siswi mengalami dismenore sedang, dan 6,5% mengalami dismenore berat (Nelawati, 2006).

Menurut Proverawati dan Misaroh (2009), wanita yang beresiko mengalami dismenore meliputi wanita yang merokok, wanita yang minum minuman beralkohol atau soda selama menstruasi, wanita yang mengalami menstruasi sebelum usia 10 tahun dan ada riwayat nyeri menstruasi pada keluarga (Proverawati dan Misaroh, 2009). Selain itu faktor lain yang sering menyebabkan dismenore pada wanita adalah berkurangnya kadar hemoglobin (Vitiasaridessy, 2014).

Hemoglobin (Hb) merupakan heme protein pengikat O₂, CO₂ dan proton. Protein tetramerik ini ditemukan di dalam eritrosit. Hemoglobin berfungsi sebagai protein pengangkut O₂ dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh serta pemberi warna merah pada eritrosit. Hb memiliki fungsi yang vital, sehingga tidak heran apabila terjadi penurunan kadar Hb dalam darah sampai berada di bawah batas normal, maka tubuh tidak dapat bekerja dengan baik (Dean L, 2005).

Kejadian dismenorea dapat terjadi karena peningkatan kadar prostaglandin dalam darah yang mengakibatkan rangsangan dan penurunan aliran darah ke miometrium. Penurunan aliran darah ini menyebabkan terjadinya peningkatan kontraksi dan disritmi pada uterus sehingga aliran darah ke uterus berkurang dan hipoksia. Penurunan kadar oksigen terjadi karena kadar hemoglobin dalam aliran darah juga menurun, hal ini mengakibatkan penurunan ambang rasa nyeri pada saraf aferen nervus pelvici. Artinya, semakin rendah kadar hemoglobin pada remaja putri maka semakin mudah mengalami dismenore (Vitiasaridessy, 2014).

Berdasarkan data BPS Sumatera Barat pada tahun 2017 tentang Jumlah Penduduk Umur Sekolah Menurut Jenis Kelamin, jumlah remaja wanita di Kabupaten Solok berada pada posisi kelima terbanyak setelah Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Agam, dan Kota Padang (BPS Sumatera Barat, 2017). Berdasarkan data tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kabupaten Solok dengan pertimbangan jarak tempuh yang dekat dengan Kota Padang serta belum adanya penelitian mengenai dismenore di Kabupaten Solok.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan di tiga sekolah di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yaitu SMAN 1 X Koto Singkarak, MAN 1 X Koto Singkarak dan Pondok Pesantren Aur Duri, pada tanggal 16 Februari 2019 dan 5 April 2019 melalui wawancara kepada 10 siswi dari masing-masing sekolah, didapatkan 3 orang siswi dari SMAN 1 X Koto Singkarak mengalami nyeri haid sedang namun tidak mengganggu

aktifitasnya, 4 orang mengaku mengalami nyeri ringan dan 3 lainnya tidak mengalami nyeri sama sekali. Hasil Survei pada 10 sisiwi di MAN 2Solokmenyatakan 5 orang mengalami nyeri haid sedang dengan rentang kejadian yang tidak teratur, dan 5 lainnya hanya mengalami nyeri haid ringan. Sementara itu 3 siswi di Pondok Pesantren Darussalam Aur Duri menyatakan mengalami nyeri haid hebat hingga mengganggu aktifitasnya, 5 siswi mengaku mengalami nyeri haid sedang sedangkan 2 siswi lainnya mengaku mengalami nyeri haid ringan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungankadar hemoglobin terhadap skala nyeri dismenorea pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungankadar haemoglobin dengan skala nyeridismenorea pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kadar haemoglobin dengan skala nyeri dismenorea pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani Kabupaten Solok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi skala nyeri dismenore pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani Kabupaten Solok.

- 2) Mengetahui distribusi frekuensi kadar haemoglobin pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani Kabupaten Solok.
- 3) Mengetahui hubungan kadar haemoglobin dengan skala nyeri dismenorea pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan kadar haemoglobin dengan skala nyeri dismenorea pada remaja putri Pondok Pesantren di Sumani Kabupaten Solok.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi yang bisa dijadikan bahan masukan dan pengembangan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada remaja putri tentang kadar haemoglobin dan skala nyeri dismenore sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki gaya hidup serta status kesehatan.